

**PENGARUH KOSAKATA DAN STRUKTUR BAHASA ARAB
TERHADAP CARA BERPIKIR DAN BUDAYA BELAJAR
PERSPEKTIF SAPIR-WHORF**

M. Irwan Jayadi, Uyun Thayyibah, Ahmad Royani, Achmad Fudhaili

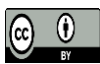
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: m.irwanjayadi24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The relationship between language, mind and culture is inherent and mutually influential. One of the familiar theories regarding the relationship between the three is the Sapir-Whorf theory. The purpose of this writing is to find out the influence of Arabic vocabulary and structure on the way of thinking and learning culture of Maskanul Huffadz Lil Lughoh students based on the Sapir-Whorf perspective. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques, using observation, interviews and documentation. The results of the analysis of the data found that mastery of Arabic vocabulary and structure on the way of thinking and learning culture of Maskanul al-Huffadz Li al-Lughoh students affects the way of thinking about time and sequence of events. This is evident from the results of the analysis of the answers of the students who feel that after learning Arabic they are more able to think logically and systematically when they want to plan activities. They are more accustomed to distinguishing clearly between actions that have been completed, are in progress, or will be carried out. The students also become more analytical and detailed in processing information because they have to understand complex grammar and rich vocabulary.

Keywords: *Relationship between language, mind, culture and the Sapir-Whorf hypothesis*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Hubungan bahasa, pikiran, dan budaya memiliki relasi inheren dan saling memengaruhi satu sama lain. Bahasa merupakan cerminan dan bagian dari budaya. Bahasa juga berperan sebagai penjaga dan pelestari budaya manusia untuk melangsungkan kehidupannya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, budaya terlahir dari pengetahuan yang diperoleh secara sosial. Dengan demikian, budaya adalah bagian dari pikiran. Keterkaitan antara bahasa, pikiran, dan budaya menjadi topik yang sangat menarik dan telah lama dijadikan pusat perhatian oleh para ahli bahasa.

Jean Piaget melihat hubungan bahasa, pikiran dan budaya sebagai hasil perkembangan kognitif. Seorang anak mempelajari segala sesuatu berkenaan dengan dunia melalui tindakan dan perilakunya baru. Setelah itu, mempelajarinya melalui bahasanya (Tamaji, 2019) atau dengan arti lain seorang anak memahami dunia terlebih dahulu melalui pengalaman fisik, lalu mengembangkan bahasa untuk mengekspresikan pikiran mereka. Sementara itu, menurut pandangan Vigotsky pada tahap awal pikiran dan bahasa mengalami perkembangan secara terpisah serta tidak saling memberi pengaruh. Kemudian pada tahap selanjutnya dua garis perkembangan ini akan bertemu dan saling memengaruhi sehingga seorang anak akan berpikir menggunakan bahasa dan berbahasa menggunakan pikiran. (Hidayat, 2014)

Noam Chomsky berpendapat bahwa semua manusia memiliki perangkat bawaan untuk memahami dan memproduksi bahasa. Menurutnya, bahasa dan pemikiran merupakan dua sistem yang berbeda yang tidak ada hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pembelajaran dan kecerdasan bahkan seorang dungu pun dengan kemampuan berpikir yang bebal saja bisa lancar berbahasa sama seperti anak normal pada umumnya. Meskipun budaya akan memengaruhi bahasa, kemampuan dasar berbahasa tetap bersifat universal dan biologis.

Konsep Sapir dan Whorf menimbulkan beberapa keberatan di kalangan ahli bahasa dan peneliti psikolinguistik. Sapir dan Whorf mendatangkan teori *hipotesis relativitas linguistik dan deterministik*. Versi *deterministik* inilah yang mendapat banyak penolakan sebab kurangnya bukti empiris dan universalisme dalam pemikiran. Hipotesis ini menyatakan bahwa sepenuhnya bahasa menentukan pikiran dan persepsi kita. Namun, sebaliknya versi relativitas linguistik mengatakan bahasa dapat memengaruhi, tetapi tidak sepenuhnya menentukan cara kita berpikir.

Dari dua hipotesis di atas, menurut hemat penulis hipotesis yang paling bisa diterima adalah hipotesis *deterministik*. Hal ini disebabkan oleh struktur bahasa tidak

sepenuhnya dapat memengaruhi cara berpikir seseorang. Misalnya, seseorang dengan penguasaan struktur bahasa yang baik mungkin memiliki cara berpikir yang lebih teratur dan logis, tetapi ini tidak selalu berarti bahwa kualitas berpikir mereka lebih tinggi daripada seseorang yang kurang menguasai struktur bahasa. Sebagai contoh, banyak individu dengan keterbatasan dalam penguasaan bahasa masih mampu berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, penguasaan struktur bahasa dapat memengaruhi cara berpikir, tetapi tidak secara mutlak menentukan kualitas berpikir seseorang.

Terdapat beberapa kajian berkenaan dengan hubungan bahasa, pikiran dan budaya, di antaranya, tulisan Ida Ayu Made Wedasuwari (2020) tentang “Kajian Literatur: Bahasa, Budaya, dan Pikiran dalam Linguistik Antropologi”. Kajian ini merupakan kajian literatur yang menganalisis bagaimana hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran yang tecermin dalam relativitas linguistik dan hipotesis Sapir Whorf. Kemudian karya Wildan Alvin Salis & Irwan Siagian (2023) dengan judul “Perkembangan Kognitif antara Hubungan Bahasa dan Proses Berpikir dalam Berkomunikasi di Media Sosial” - hubungan antara kemampuan berbahasa dan proses berpikir dalam konteks perkembangan kognitif. Artikel yang tulis oleh Khairuddin (2024) mengenai “Hubungan antara Pikiran, Budaya, dan Bahasa: Menyingkap Mitos, Mengungkap Fakta” memberi gambaran mengenai konsep teoretis dan bukti empiris yang mendasari pandangan linguistik *revitalisme* dan *mentalisme* dengan menggunakan analisis komparatif dalam literatur.

Kajian yang dilakukan kali ini berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya yang mengkaji literatur mengenai hubungan bahasa, pikiran, dan budaya yang telah memberikan pandangan teoretis yang mendalam, tetapi terbatas pada kajian pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya yang terefleksi dalam kehidupan santri Maskan al-Huffadz li al-Lughat. Ketika mempelajari dan memiliki penguasaan struktur berbahasa yang baik, seseorang mungkin mengalami perbedaan dalam mencerna dan memproses informasi serta dapat membentuk cara berpikir yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana struktur bahasa Arab memengaruhi cara berpikir dan budaya belajar. Fokusnya adalah memahami sejauh mana hipotesis Sapir-Whorf berlaku dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan bagaimana bahasa ini dapat membentuk persepsi dan pemikiran serta budaya belajar santri Maskan al-Huffadz li al-Lughat.

LANDASAN TEORI

A. Hipotesis Hubungan Bahasa, Pikiran dan Budaya Sapir-Whorf

Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf merupakan linguis yang terkenal pada abad ke 20. Kedua ahli bahasa ini tidak pernah menerbitkan karya bersama mengenai hipotesis. Hanya saja, keduanya saling memberi dukungan dari ide-ide mereka yang kemudian teorinya di nisbahkan pada nama keduanya. Namun, dibalik dukungan ide yang saling diberikan terdapat juga pemikiran mereka yang merujuk pada tidak sepakatan. Hipotesis yang paling familier dari Sapir-Whorf adalah mereka berpendapat bahwa kosa kata dan tata bahasa yang digunakan secara terus-menerus dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, berpersepsi terhadap suatu hal, dan berperilaku. (Refnaldi, 2007).

Penguasaan leksikal atau gramatika bahasa dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman seseorang terhadap alam. (Tamaji, 2019) atau dapat dipahami dengan bahasa yang lebih mudah bahwa penguasaan kosa kata dan tata bahasa dapat memengaruhi cara seseorang berpikir dan berpersepsi terhadap suatu hal. Whorf dalam Tamaji (2019) mengatakan, "*Grammatical and lexical resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speakers.*" Tata bahasa dan leksikon dalam sebuah bahasa menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut. Dalam hal ini, ditunjukkan bahwa menurut teori ini, terdapat pengaruh bahasa terhadap pikiran melalui aspek formal bahasa, yaitu berupa tata bahasa dan kosa kata yang beroperasi dan menjadi habituasi (kebiasaan). Bahasa juga memengaruhi seseorang dalam memilah dan memilih unsur-unsur penting yang dikategorikannya menjadi premis-premis fundamental dalam berpersepsi dan cara berpikir seseorang.

Benjamin Whorf mengatakan bahwa konsep waktu dan persoalan tidak terbentuk dari pengalaman melainkan bergantung pada bahasa. Jika bahasa berbeda, konsep waktu dan sesuatu akan berbeda. Selain itu, ia juga memberi pernyataan bahwasanya tata bahasa merupakan suatu yang membentuk ide-ide, program, serta penunjuk aktivitas mental seseorang. Kemudian, Sapir dan Whorf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran sebagai berikut.

1. *Lingustic relativity hypothesis* memberi pernyataan bahwa ragam tata bahasa secara umum sama dengan adanya ragam kognitif nonbahasa (*nonlinguistic cognitive*). Perbedaan bahasa memengaruhi adanya perbedaan pikiran penutur bahasa tersebut. (Kramsch, 2001:11).
2. *Linguistics determinism* memberi pernyataan bahwa tata bahasa menentukan cara seseorang memberi persepsi dan menginterpretasikan dunia sekitar.

Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa.

Terakhir teori Sapir-Whorf berkenaan dengan hubungan bahasa dan budaya. Sapir-Whorf menyebutkan apa yang kita lihat, kita dengar, kita alami, dan kita perbuat terjadi karena sifat-sifat bahasa. Teori ini di dukung oleh Korzybski yang menyatakan bahwa sistem bahasa dapat menunjukkan pandangan budaya, masyarakat, dan dunia. Dengan artian, bahasa juga memengaruhi satu budaya, kepercayaan, atau persepsi tentang dunia. Menurut Edward Sapir, bahasa adalah cerminan dari kebenaran sosial. Setiap bahasa menggambarkan karakteristik masyarakat yang berbeda, sehingga bahasa yang berbeda tidak bisa merepresentasikan masyarakat yang sama. Sapir juga berargumen bahwa kehidupan sosial suatu masyarakat dibangun di atas sifat-sifat bahasanya. Oleh itulah, tidak ada dua bahasa yang identik yang bisa dianggap mewakili masyarakat yang sama. (Hidayat, 2014).

B. Pengaruh Penguasaan Mufradat dan Struktur Bahasa Arab

Penguasaan *mufradat* bahasa Arab merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan kata-kata saat melakukan komunikasi dengan orang lain dengan bahasa Arab. Penambahan perbendaharaan kata menjadi sangat penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa maupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara dan kemampuan menulis harus didukung oleh perbendaharaan kosakata yang kaya. (Mughtar, 2018) Kekayaan kata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya. (Hijriyah, 2018).

Keistimewaan *mufradat* bahasa Arab adalah kekayaannya. Satu kata (*jadzur*) dapat melahirkan morfem-morfem yang beraneka ragam. Dalam ilmu lughah disebut sebagai *isytiqaq*. *Jadzur* adalah huruf-huruf pokok dalam bahasa Arab. Ada yang terdiri atas 3 huruf (*tsulatsi*) yang jumlah yang sangat dominan-, 4 huruf (*rubai*) –jumlah minoritas-, dan 5 huruf (*khumasi*) yang jarang (Mualif, 2020).

Penguasaan struktur bahasa Arab berupa ilmu *nahwu* (sintaksis) dan ilmu *sharaf* (morfologi) merupakan gramatika bahasa Arab yang menjadi cabang dari “*al-Ulum al-Arabiyyah*”. Akan tetapi, dalam kenyataannya, ada asumsi negatif masyarakat yang masih menganggap ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf* sulit untuk dipelajari. Tidak dapat mungkiri bahwa kedua unsur bahasa inilah yang akan membantu seseorang untuk menguasai bahasa Arab. Dalam penguasaan gramatikal bahasa Arab, seseorang penting mengetahui beberapa hal pokok terkait ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*.

Dalam bahasa Arab struktur kalimat diatur oleh subjek (*fa'il*), predikat (*fi'il*), objek (*maf'ul*), atau keterangan melalui ciri harakat serta kedudukannya dalam kalimat. Di samping itu, keterangan waktu, kata kerja lampau (*fi'il madhi*), sekarang, dan akan datang (*fi'il mudhori'*), kata ganti (*isim dhamir*), dan kata-kata lainnya memiliki pengaruh terhadap struktur kalimat dalam bahasa Arab. Kategori sintaksis bahasa Arab dibagi ke dalam tiga *aqsamul kalimah* (jenis-jenis kalimat) yang meliputi *isim* (nomina), *fi'il* (verbal), dan *huruf* (preposisi) (Nasution, 2017:141). Kemudian hubungan antar sintaksis bahasa Arab melahirkan jumlah yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: jumlah *ismiyah* dan jumlah *fi'liyah*. jumlah *ismiyah* merupakan kalimat yang mengandung *mubtada'* dan *khobar*, sementara jumlah *fi'liyah* kalimat yang tersusun dari *fi'il dan fa'il*. Selanjutnya dari kedua jumlah tersebut muncullah apa yang dikenal dengan *syibh al-jumlah* yang menyerupai jumlah, yaitu kalimat yang tersusun dari *jar* dan *majrur*, *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi*, serta *dharaf* (Nasution, 2017:142).

Pembahasan paling pokok dari ilmu nahwu adalah ketika ditinjau dari perubahan akhir kata, terdapat kata yang harakat terakhirnya berubah dan harakat tidak berubah, tetapi hurufnya yang berubah bersamaan dengan adanya perbedaan kedudukan (*rafa'*, *nasob*, *khofad*, dan *jazm*) yang disebut *mu'rob* dan sebagian lagi ada yang tidak berubah harakat ataupun hurufnya yang kemudian dikenal dengan *mabni*.

Selanjutnya, ilmu *sharaf* merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas bentuk kata bahasa Arab, *ikhwal* dari huruf asli, huruf tambahan, *shohih*, hingga *illat*-nya. Dalam perubahan bentuk kata secara bahasa disebut dengan *tashrif lughawy* sementara secara istilah dikenal dengan *tashrif istilahi*. Setiap adanya perubahan kata dalam bahasa Arab, perubahan tersebut pasti mendatangkan arti masing-masing atau arti yang hampir berdekatan maknanya dengan kata asalnya sebagaimana yang dicontohkan (Sobri et al., (2023) berikut ini.

Dia telah membuka : فتح

Dia sedang/akan membuka : يفتح

Bukaan : فتحة

Alat membuka (kunci) : مفتاح

C. Budaya Belajar dan Bahasa

Budaya belajar mencakup cara-cara seseorang atau kelompok dalam memahami, menyerap, dan mengolah pengetahuan. Bahasa sangat terkait dengan budaya belajar, karena bahasa mencerminkan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Bahkan bahasa sering juga disebutkan sebagai faktor dominan dari kebudayaan (Devianty, 2017). Dalam konteks bahasa Arab, dapat dijelaskan hal sebagai berikut.

1. Pengaruh agama dalam pendidikan: Pendidikan dalam budaya pembelajaran bahasa Arab sering kali sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, terutama dalam pengajaran Al-Qur'an dan hadis. Ini dapat membentuk cara berpikir dan metode belajar dengan hafalan dan pemahaman teks agama menjadi kunci dalam proses belajar.
2. Perbedaan dalam cara belajar: Dalam beberapa lembaga pembelajaran berbahasa Arab, pendekatan pembelajaran lebih berfokus pada hafalan dan pengulangan, sedangkan di budaya lain mungkin lebih menekankan pada diskusi dan pemecahan masalah. Struktur dan kosakata dalam bahasa Arab yang terkait dengan cara berpikir dan penalaran bisa berperan dalam membentuk budaya belajar ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai bagaimana struktur gramatikal dan kosa kata bahasa Arab dapat memengaruhi cara berpikir dan budaya belajar santri di Maskan al-Huffadz li al-Lughat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang utuh, sistematis, dan cermat mengenai fenomena tersebut. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan budaya yang terintegrasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati lingkungan belajar santri. Wawancara mendalam memberikan wawasan langsung dari 4 santri dan satu pengajar mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan sampel sumber data menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel (Sugiono, 2017:85). Pemilihan sampel penelitian ditentukan dengan memperhatikan karakteristik yang bisa mewakili penyebaran populasi sehingga diambil subjek yang bisa mewakili keseluruhan objek penelitian. Selain itu, dilakukan dokumentasi berupa rekaman dan foto wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus dan tuntas. Adapun proses analisis data terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data (Yusuf, 2014: 407-409). Reduksi data dilakukan untuk menyaring

informasi yang relevan dan penting dari data mentah yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami sehingga memudahkan dalam penarikan simpulan. Terakhir, penarikan simpulan dilakukan untuk menginterpretasikan data dan menemukan makna yang mendalam dari hasil penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pengaruh struktur gramatikal dan kosa kata bahasa Arab terhadap cara berpikir dan budaya belajar santri di Maskan al-Huffadz li al-Lughat.

Hasil dan Pembahasan

Maskan al-Huffadz Li al-Lughat adalah salah satu program *takhossus* bahasa Arab di Pesantren Maskanul Huffadz. Dengan melihat peran penting bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an, Maskanul Huffadz menghadirkan program belajar bahasa Arab intensif selama 6 bulan untuk santri dan kalangan umum. Metode pembelajaran menggabungkan metode klasikal dan metode modern sehingga memudahkan santri berbicara bahasa Arab, membaca al-Qur'an, hadis serta membaca kitab-kitab turas.

Pembelajaran bahasa Arab di Maskan al-Huffadz Li al-Lughat secara keseluruhan menggunakan multimedia sehingga dengan fasilitas yang memadai dan efektivitas metode yang digunakan, para peserta dapat menghafal ribuan *mufrodat* dan lancar berbahasa Arab dalam waktu singkat. Selain itu, terdapat kegiatan *funun al-lughah* atau kesenian bahasa, seperti: pidato, puisi, *storytelling* bahasa Arab, praktik jadi *mutarjim* andal, membaca berita, dan *mashrahiyyah*/drama. Kegiatan ini memiliki orientasi untuk mendongkrak keterampilan dan mental agar bisa menjadi lebih percaya diri, lancar berbahasa Arab, dan tujuan akhirnya bisa berkompetisi di panggung internasional.

Dengan masa program 6 bulan, program 3 bulan pertama berfokus untuk menguasai keterampilan berbahasa atau berbicara dengan sering berlatih *muhadasah*, *istima'*, *qiro'ah* serta *qowaid* dengan menggunakan kitab *takallam* sebagai acuan pembelajaran. Adapun program 3 bulan ke dua difokuskan untuk menguasai

keterampilan membaca dan memahami teks atau kitab-kitab bahasa Arab tanpa harakat, seperti kitab tafsir, fikih, hadis, serta tauhid sehingga dalam waktu singkat bisa membaca dan paham kitab tafsir, fikih, hadis, dan juga tauhid yang tidak berharakat.

Dalam mengikuti program belajar bahasa Arab intensif ini, para peserta tentunya dibekali motivasi belajar bahasa Arab yang kuat. Motivasi ini tidak hanya didorong oleh keinginan untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga oleh ketertarikan untuk mempelajari bahasa Arab. Hal tersebut diperjelas dengan hasil wawancara bersama Safira Khoirunnisa, yaitu

“Motivasi saya mengikuti program ini karena ingin belajar bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur’an, bahasa nabi, dan bahasa surga. Selain itu, dapat dijadikan jembatan untuk memperdalam atau mempelajari agama dengan mudah. Pada fase awal saya belajar bahasa Arab hanya sekedar belajar, namun fase selanjutnya justru karena menyukai bahasa Arab itu sendiri hingga sampai saat inipun saya masih bergabung di Maskan al-Huffadz Li al-Lughat. Jadi alasan belajar bahasa Arab karena cinta, suka dan itu keterusan sampai sekarang.”

Hipotesis paling familier dari Sapir-Whorf bahwa kosa kata dan tata bahasa yang digunakan secara terus-menerus dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, berpersepsi terhadap suatu hal, dan berperilaku. (Refnaldi, 2007) Hipotesis ini menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir dan persepsi individu. Dengan menguasai bahasa tertentu, seseorang dapat mengembangkan cara berpikir dan berperilaku. Hal ini terefleksi dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap santri di Maskan al-Huffadz li al-Lughat. Hasil observasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri yang menguasai kosa kata dan tata bahasa Arab menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka berpikir dan berpersepsi juga memengaruhi budaya belajar mereka.

A. Bahasa Arab Memiliki Spesifikasi Waktu

Kategori sintaksis bahasa Arab dibagi ke dalam tiga *aqsamul kalimah* (jenis-jenis kalimat) yang meliputi *isim* (nomina), *fi’il* (verbal), dan *huruf* (preposisi) (Nasution, 2017:141). Kemudian, bahasa Arab memiliki keterangan waktu yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Dalam menunjukkan tindakan yang terjadi pada masa lampau (*fi’il madhi*), sedang berlangsung, dan akan terjadi di masa depan (*fi’il mudhori’*) (Sobri et al., 2023).

Dalam kajian bahasa, hal ini dikenal dengan *az-zaman* yang merupakan salah satu bagian pembahasan ilmu *al-Nahwu*. Secara definisi *az-zaman* memiliki keterkaitan yang erat dengan pembahasan dalam *dirasah al-shiyagh al-fi’liyah* atau pembahasan

bentuk-bentuk verba. *Az-zaman* dalam pengertian *fi'il* sebagaimana dikatakan oleh para ahli nahwu adalah segala yang menunjukkan suatu kejadian yang berhubungan dengan waktu kejadian. (Setiyadi, 2011) *Fi'il* dalam bahasa Arab sebagaimana dikatakan oleh Sibawaih dalam karyanya *al-Kitâb* merupakan suatu perbuatan yang memiliki keterikatan dengan zaman secara mutlak dengan beberapa *siyagh* tertentu untuk menunjukkan zaman berlangsungnya perbuatan tersebut. *Syighah* (فعل) menunjukkan masa lampau, (يفعل) mengacu pada masa sekarang dan yang akan datang, dan (إفعال) untuk menunjukkan masa yang akan datang (perintah). Pendapat ini sudah menjadi kesepakatan para ulama nahwu atau bisa dikatakan sebagai pendapat yang paling benar tentang pengertian *fi'il*. (Setiyadi, 2011)

Kata kerja yang jelas untuk menunjukkan tindakan yang terjadi pada masa lampau, sedang berlangsung, dan akan terjadi pada masa depan, secara signifikan memengaruhi cara santri berpikir tentang waktu dan urutan peristiwa. Misalnya:

Muhammad <i>telah</i> minum	شَرِبَ مُحَمَّدٌ الْمَاءَ
Muhammad <i>sedang/akan</i> minum	يَشْرِبُ مُحَمَّدٌ الْمَاءَ
Muhammad <i>akan segera</i> minum	سَيَشْرِبُ مُحَمَّدٌ الْمَاءَ
Muhammad <i>Kelak akan</i> minum	سَوْفَ يَشْرِبُ مُحَمَّدٌ الْمَاءَ

Spesifikasi ini memengaruhi cara pelajar berpikir tentang waktu dan urutan peristiwa, karena setiap tindakan diungkapkan dengan ketepatan waktu yang spesifik. Dengan demikian, pelajar bahasa Arab menjadi lebih terbiasa dalam membedakan antara tindakan yang sudah selesai, sedang berlangsung, atau akan dilakukan. Penggunaan bentuk kata kerja yang beragam ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep waktu. Dalam wawancara bersama dengan Riffi Fatul Halwa dikatakan,

"Bagi saya konsep waktu dalam bahasa Arab lebih jelas, spesifik dan mudah dipahami dibandingkan dengan bahasa Inggris."

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa belajar bahasa Arab memungkinkan seseorang memahami konsep waktu dengan lebih detail dan spesifik jika dibandingkan dengan bahasa lain. Halwa menekankan bahwa ketepatan dalam penggunaan kata kerja untuk setiap waktu dalam bahasa Arab memberikan pelajar kemampuan untuk mengungkapkan dan memahami tindakan secara lebih terstruktur. Pemahaman ini tidak hanya berguna dalam komunikasi sehari-hari, tetapi

juga memberikan kelebihan dalam kemampuan berpikir logis dan teratur mengenai urutan peristiwa.

Bahkan, mempelajari bahasa Arab juga memengaruhi kebiasaan atau budaya belajar mereka, misalnya dalam hal mengatur jadwal hafalan sebagaimana yang disampaikan Nur Hidayati As-Segar berikut ini.

“Sebelum belajar bahasa Arab, saya cenderung belajar secara acak. Sekarang, saya memiliki jadwal belajar yang lebih terstruktur, termasuk waktu khusus untuk menghafal kosakata, menghafal Al-Qur'an dan membaca kitab kuning. Bagi saya belajar bahasa Arab butuh totalitas karena termasuk bahasa yang sulit dipelajari dan hal ini mendorong saya untuk menjadi pribadi yang lebih produktif.”

Hasil wawancara dengan Nur Hidayati As-Segar menyoroti bagaimana mempelajari bahasa Arab tidak hanya memengaruhi kemampuan linguistik seseorang, tetapi juga mengubah kebiasaan dan budaya belajar mereka. Sebelum mempelajari bahasa Arab, Nur Hidayati mengaku bahwa metode belajarnya cenderung tidak terstruktur dan acak. Namun, setelah mendalami bahasa Arab, dia merasa perlu untuk memiliki jadwal belajar yang lebih teratur dan disiplin. Dia menjadwalkan waktu khusus untuk menghafal kosakata, menghafal Al-Qur'an, dan membaca kitab kuning. Perubahan ini menunjukkan bahwa belajar bahasa Arab memerlukan komitmen dan konsistensi yang tinggi. Pengalaman ini berbeda jika dibandingkan dengan belajar bahasa lain karena bahasa Arab menawarkan tantangan mengingat bahasa tersebut merupakan bahasa yang kompleks.

Lebih lanjut, Nur Hidayati menyatakan bahwa mempelajari bahasa Arab mendorongnya untuk menjadi pribadi yang lebih produktif. Kesulitan dalam mempelajari bahasa ini menuntut totalitas dan dedikasi penuh, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik dan teratur. Dengan jadwal belajar yang terstruktur, dia mampu mengelola waktunya dengan lebih efisien dan berfokus pada pencapaian tujuan belajarnya. Transformasi ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga meningkatkan kemampuan manajemen waktu dan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman Nur Hidayati menggambarkan bagaimana belajar bahasa Arab bisa memberikan dampak positif yang luas pada aspek-aspek lain dalam kehidupan seseorang.

B. Bahasa Arab Memiliki Struktur Bahasa Kompleks

Salah satu pembelajaran yang ditekankan dalam program ini adalah pembelajaran *qowaid* (struktur bahasa). Bahasa Arab memiliki struktur bahasa yang berbeda dari banyak bahasa lainnya, yang bisa memengaruhi cara pelajar untuk lebih jeli dalam menyampaikan dan mencerna informasi.

Makin dalam seorang pelajar belajar bahasa Arab, Maka akan makin jeli dan tajam “dzauq-nya” dalam memahami kalimat dan mengungkapkan bahasa sesuai dengan tempat dan maknanya. Dalam mempelajari ini seorang santri dituntut untuk mengidentifikasi kedudukan kata dari setiap kalimat bahasa Arab. Walaupun sama secara kosa kata, perbedaan letak atau struktur kalimat bisa memberikan perubahan makna yang berbeda.

Bentuk dan jabatan dalam struktur kalimat suatu bahasa merupakan hal yang sangat prinsipiell. Karena keduanya berimplikasi terhadap makna kalimat dalam bahasa itu sendiri. Dengan memahami bentuk dan jabatan struktur kalimat suatu bahasa, bahasa yang bersangkutan akan dapat dipahami dan dipergunakan dengan baik dan benar. (Bustomi & Hudaya, 2018).

Hubungan antar sintaksis bahasa Arab melahirkan jumlah yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu jumlah *ismiyah* dan jumlah *fi’liyah*. Jumlah *ismiyah* merupakan kalimat yang mengandung *mubtada’* dan khabar, sementara jumlah *fi’liyah* kalimat yang tersusun dari *fi’il* dan *fa’il*. Selanjutnya, dari kedua jumlah tersebut muncullah apa yang dikenal dengan *syibh al-jumlah* yang menyerupai jumlah, yaitu kalimat yang tersusun dari *jar* dan *majrur*, *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi*, serta *dharaf*. (Nasution, 2017:142) Misalnya:

أَنَا أَفَكِّرُ بِأَنَّ هَذِهِ الْمَدْرَسَةَ كَانَتْهَا جَنَّةٌ جَمِيلَةٌ / أَفَكِّرُ أَنَا بِأَنَّ هَذِهِ الْمَدْرَسَةَ كَانَتْهَا جَنَّةٌ جَمِيلَةٌ

Kalimat *أَنَا أَفَكِّرُ* dan *أَفَكِّرُ أَنَا* secara terjemahan memiliki arti yang sama “saya pikir” tetapi secara kedudukan dan makna berbeda. Kalimat pertama merupakan struktur jumlah *ismiyah* (*mubtada’* dan *khobar*) dan kalimat yang kedua struktur jumlah *fi’liyah* (*fi’il* dan *fa’il*) dan kalimat kedua secara makna lebih kuat karena posisi kata *أَنَا* di sana adalah sebagai *taukid* (penguat).

Contoh selanjutnya, sebagaimana diketahui, kata Arab dalam bentuk *fi’il mudhari’* itu menunjukkan sebuah pekerjaan yang baru dilakukan atau bisa jadi akan terus dilakukan (لحادث) atau bisa jadi akan terus mengalami pengulangan (لا مستمر). Sementara itu, kalimat Arab yang berbentuk isim *fa’il* itu menunjukkan adanya kemantapan sifat yang dimiliki si pelaku (لثابت). walaupun tidak di mungkiri sifat itu kadang kala bisa terlepas darinya. Semisal seseorang mengucapkan, *هو يتعلم* “Dia sedang belajar” hal itu menunjukkan bahwa kegiatan belajar tersebut baru atau sedang dilakukan oleh yang bersangkutan.

Berbeda halnya ketika seseorang berkata, *هو متعلم* “Dia seorang terpelajar” ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar itu sudah sering dilakukan olehnya, seolah-olah

ia telah berkecimpung dalam dunia pendidikan sehingga sifat pelajar tersebut benar-benar telah melekat pada dirinya.

Begitu pula ketika seseorang mengatakan, "هُوَ يَحْفَظُ الْقُرْآنَ" "Dia sedang menghafal Al-Qur'an" dan "هُوَ حَافِظُ الْقُرْآنِ" "Dia seorang penghafal Al-Qur'an" jelas yang pertama menunjukkan adanya ke-berlangsungan proses tersebut yang bisa jadi terus berulang, sedangkan yang kedua menunjukkan bahwa hal tersebut telah beralih menjadi sifat kokoh yang melekat pada diri sang pelaku. (Dimyathi, 2023: 96).

Hal-hal seperti ini menuntut santri untuk jeli mengidentifikasi sesuai dengan kedudukan kalimat sehingga dibutuhkan ketelitian yang sangat tinggi agar maknanya sesuai dan tersampaikan dengan baik. Dalam wawancara Fadilatul Isnaini Khafshah, peserta kelas intensif bahasa Arab, mengatakan hal berikut.

"Dalam bahasa Arab terdapat struktur yang sangat kompleks perbedaan penggunaan jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah, kata kerja telah lalu, sekarang ataupun masa akan datang serta menentukan penggunaan untuk tunggal, tasniyah dan jamak membuat saya harus lebih teliti dalam mengelola informasi."

Dalam wawancara tersebut, dijelaskan bahwa bahasa Arab memiliki struktur yang kompleks. Contoh yang diberikan mencakup penggunaan jumlah *ismiyah* dan jumlah *fi'liyah*, kata kerja yang berbeda untuk tindakan yang sudah terjadi, sedang berlangsung, atau akan terjadi pada masa depan. Selain itu, bahasa Arab juga membedakan penggunaan kata kerja berdasarkan jumlah, seperti tunggal, *tasniyah* (dua), dan *jamak*. Hal ini menuntut santri untuk lebih tepat dalam menyusun kalimat yang menggambarkan waktu dan jumlah subjek dengan detail yang tinggi. Ketepatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang waktu, tetapi juga memberikan struktur yang jelas dalam komunikasi sehari-hari.

C. Bahasa Arab Memiliki Kosa kata yang Kaya

Kata dalam bahasa Arab memiliki kekayaan yang tak terhingga. Satu kata saja dapat melahirkan morfem-morfem yang beraneka ragam. Dalam ilmu bahasa, hal ini dikenal dengan sebutan *isytiqaq* atau turunan kata. (Mualif, 2020). Bahkan, di dalamnya terdapat kosa kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa lain serta juga kaya akan sinonim dan antonim dengan keragaman tingkatan dalam penggunaannya. Bahasa Arab dikenal dengan bahasa yang memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di dunia ini. Keunggulan bahasa ini salah satunya dari segi kekayaan kosa kata yang dimilikinya. Salah satu faktor yang menyebabkan kosa kata bahasa Arab kaya adalah pengembangan kosa kata yang sangat luwes.

Maka belajar bahasa Arab menuntut para pembelajarnya menjadi lebih selektif ketika ingin menentukan kosa kata yang paling tepat saat berkomunikasi atau memproses informasi. Misalnya:

'Alima (علم) dan 'arofa (عرف) adalah kata yang bersinonim. Keduanya sama berarti, "mengetahui". Bedanya, 'alima (علم) adalah mengetahui sifat, sedangkan 'arafa (عرف) adalah mengetahui zat. Misalnya, jika dikatakan "'Alimtu Muhammadan thaliban" (عِلِمْتُ مُحَمَّدًا طَالِبًا) "Saya tahu Muhammad adalah penuntut ilmu", itu berarti saya tahu sifat penuntut ilmu adalah sesuatu yang melekat di dalam diri Muhammad. Jika dikatakan "'araftu muhammadan thaliban" (عَرَفْتُ مُحَمَّدًا طَالِبًا) "Saya tahu Muhammad adalah penuntut ilmu," maka itu berarti saya tahu Muhammad dulu saat dia sebagai penuntut ilmu.

Terlebih Setelah Al-Qur'an turun, banyak pengertian atau arti kosa kata yang mengalami pergeseran, perubahan makna semantik, seperti dalam contoh berikut.

لا ريب فيه - لا شك

الصباح - الفجر

قعد - جلس

زوج - امرأة

Kata kata (زوج) dan (امرأة), Kata *zauj* ditampilkan dalam konteks kehidupan secara makna suami - istri yang penuh kasih sayang dan memiliki anak keturunan, sedangkan *imroah* mempunyai makna istri yang dalam kehidupan suami - istri tidak terdapat kasih sayang karena ada khianat - perbedaan akidah. Hal ini seperti yang digambarkan dalam surah Yusuf (12:51) dan surat at-Tahrim (66: 10).

Penguasaan kosa kata bahasa Arab memengaruhi budaya belajar, yaitu mempermudah, mendukung, dan mendorong keberhasilan proses pembelajaran. Kemudian, belajar bahasa Arab menuntut para pembelajarnya menjadi lebih selektif ketika ingin menentukan kosa kata yang paling tepat saat berkomunikasi atau memproses informasi, seperti yang disampaikan Ajeng Nashihatul Ummah berikut ini dalam sebuah wawancara.

"Belajar bahasa Arab telah mengubah cara saya berpikir lebih baik dalam mengelola informasi ataupun ketika saya berbicara bahasa Arab dengan orang lain karena saya harus berhati-hati dan lebih jeli ketika menentukan kosa kata yang tepat untuk berkomunikasi dan dalam memproses dan menangkap informasi."

Belajar bahasa Arab menuntut para pembelajarnya menjadi lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih kosa kata yang paling tepat saat berkomunikasi atau

memproses informasi. Ajeng Nashihatul Ummah dalam wawancaranya menjelaskan bahwa belajar bahasa Arab telah mengubah cara berpikirnya, terutama dalam mengelola informasi dan berbicara dengan orang lain. Karena bahasa Arab memiliki kosa kata yang sangat spesifik, dia merasa perlu untuk lebih jeli dan teliti dalam menentukan kata yang digunakan. Hal ini tidak hanya berlaku dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam memahami dan menangkap informasi secara lebih mendalam dan akurat.

Lebih dari itu, Ajeng menekankan bahwa ketelitian dalam memilih kosa kata ini membantunya berpikir lebih kritis dan analitis. Setiap kali berkomunikasi dalam bahasa Arab, dia harus mempertimbangkan konteks dan makna kata secara hati-hati, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berpikirnya secara keseluruhan. Proses ini juga memengaruhi cara dia memproses informasi serta membuatnya lebih cermat dan sistematis dalam menyerap dan menginterpretasikan data.

Penguasaan kosa-kata bahasa Arab juga memengaruhi budaya belajar. Maksud dari budaya belajar disini merujuk pada kebiasaan pembelajar yang mendukung dan mendorong keberhasilan proses pembelajaran. Santri bernama Yusna dalam wawancara mengatakan hal sebagai berikut.

"Penguasaan kosa kata sangat berpengaruh terutama dalam menghafal Al-Quran yang saya rasakan. Karena kosa-kata dalam alquran sedikit banyak sudah saya ketahui, serta dengan mempelajari kosa kata bahasa Arab juga memudahkan saya dalam mengingat ayat dan urutannya. Selain itu, dalam memahami kitab turost dan dalam memahami informasi dari teks-teks berbahasa arab juga dibutuhkan penguasaan kosa-kata dan struktur bahasa yang mumpuni."

Penguasaan kosa-kata bahasa Arab memiliki dampak signifikan terhadap budaya belajar yang merujuk pada kebiasaan dan praktik pendukung keberhasilan proses pembelajaran. Dalam wawancara, Yusna, seorang santri, menyatakan bahwa penguasaan kosa kata sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika kosa kata dalam Al-Qur'an sudah banyak diketahui, proses menghafal ayat-ayat dan urutannya menjadi lebih mudah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap kosa kata bahasa Arab tidak hanya mempercepat proses hafalan, tetapi juga memperkuat ingatan dan keterhubungan antara ayat-ayatnya.

Selanjutnya, Yusna menekankan bahwa penguasaan kosa kata dan struktur bahasa Arab sangat penting dalam memahami kitab *turas* dan teks-teks berbahasa Arab lainnya. Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam mengingat dan memahami informasi dari teks-teks tersebut, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dalam proses belajar. Dengan kata lain, budaya belajar yang didukung oleh penguasaan

bahasa Arab menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran mendalam dan berkelanjutan. Ini mencakup kebiasaan rutin seperti menghafal, membaca, dan memahami teks, yang semuanya didukung oleh keterampilan bahasa yang kuat. Akhirnya, penguasaan kosa kata bahasa Arab berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat kemampuan akademik dan religius para santri.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas hipotesis paling familier dari Sapir-Whorf adalah penguasaan kosa kata dan tata bahasa dapat memengaruhi cara seseorang berpikir dan berpersepsi terhadap suatu hal dan berperilaku, yang terefleksi dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap santri Maskan al-Huffadz li al-Lughat. Berdasarkan pembahasan pula dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- A. Bahasa Arab memiliki spesifikasi waktu, misal kata kerja dalam waktu lampau, sekarang, dan asa depan. Hal ini berpengaruh terhadap cara berpikir dan budaya belajar santri Maskanul Huffadz Lil Lughoh tentang waktu dan urutan peristiwa. Mereka menjadi lebih terbiasa untuk membedakan dengan jelas antara tindakan yang sudah selesai, sedang berlangsung, dan akan dilakukan. Hal ini bisa di lihat dari hasil wawancara.
- B. Bahasa Arab memiliki struktur bahasa yang kompleks berbeda dari banyak bahasa lainnya, yang bisa memengaruhi cara pelajar menyusun dan memproses informasi.
- C. Bahasa Arab memiliki kosa kata yang kaya untuk menggambarkan konsep atau objek tertentu yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain. Ini memengaruhi cara pelajar berpikir dan memproses informasi dengan lebih detail dan hati-hati dalam memilah dan memilih kata yang akan digunakan.

Proses pembelajaran bahasa Arab telah membuat para santri lebih analitis dan terperinci dalam memproses informasi, serta terstruktur dalam merencanakan kegiatan.

Referensi

- Bustomi, J., & Hudaya, U. (2018). Bentuk dan Jabatan Dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 2(1), 1–21.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Dimyathi, M. A. (2023). *Catatan Ringan dan Unik Bahasa Arab Al-Qur'an*. PT Qaf Media

Kreativa.

- Hidayat, N. S. (2014). Hubungan berbahasa, berpikir, dan berbudaya. *Sosial Budaya*, 11(2), 190–205.
- Hijriyah, U. (2018). *Analisis Pembelajaran Mufrodad Dan Struktur Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah*. CV. Gemilang.
- KHAIRUDDIN, K. (2024). Hubungan Antara Pikiran, Budaya, dan Bahasa: Menyingkap Mitos, Mengungkap Fakta. *JURNAL TEKNOLOGI KONSEPTUAL DESAIN*, 2(1), 56–67.
- Kramsch, C. (2001). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Mualif, A. (2020). Orisinalitas Dan Elastisitas Kosakata Dalam Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 9(1), 40–51.
- Muchtar, I. (2018). Peningkatan Penguasaan Mufradat Melalui Pengajian Kitab Pada Mahasiswa Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 14–26.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. CV. Lisan Arabi.
- Refnaldi, J. Z. A. (2007). *Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau*. Udayana University.
- Salis, W. A., & Siagian, I. (2023). Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 789–795.
- Setiyadi, A. C. (2011). Konsep Zaman Dalam Nahwu (Tinjauan sintaksis semantis). *At-Ta'dib*, 6(2).
- Sobri, A., Syahvini, S. N., Rizqa, R. F., Padilah, S., Athallah, M. R., & Fadila, N. (2023). Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 316–324.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Tamaji, S. T. (2019). Bahasa, Pikiran, Budaya dan Pendekatan Komunikatif Bahasa Arab. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 6(1), 59–78.
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian literatur: bahasa, budaya, dan pikiran dalam linguistik antropologi. *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 20(2), 1–5.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenamedia.